

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan teori**

##### **1. Sikap percaya diri**

###### **a. Pengertian Sikap**

Sikap merupakan salah satu ranah yang turut mempengaruhi prestasi dalam pendidikan. Pengertian sikap menurut Arifin (2013:159) merupakan suatu kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun objek-objek tertentu. Menurut Mu'in (2011:168) sikap seseorang biasanya merupakan bagian karakternya bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu sehingga sikap bukan hanya gambaran kondisi internal psikologis yang murni dari individu (*purely psychic inner state*), melainkan sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas tentang sikap dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan sebuah cerminan karakter yang ada dalam diri seseorang untuk menjadi acuan dalam berfikir atau mengambil keputusan dalam suatu tindakan yang dilakukan. Sikap

yang merupakan acuan dalam berpikir sebagai salah satu faktor yang mendukung dalam proses pembelajaran

Meski ada begitu banyak pengertian sikap yang pasti dalam beberapa ulasan tentang sikap selalu ditemui beberapa konstruksi yang relatif tetap berkaitan dengan jenis, dimensi, dan hirarki sikap. Umumnya, ada tiga jenis sikap manusia:

- 1) Kognitif, yang berkaitan dengan apa yang dipelajari, tentang apa yang diketahui tentang suatu objek;
- 2) Afektif, atau sering disebut faktor emosional, yang berkaitan dengan perasaan (bagaimana perasaan tentang objek);
- 3) Psikomotorik atau konatif, yakni perilaku (behavioral) yang terlihat melalui predisposisi suatu tindakan.

#### **b. Pengertian Percaya Diri**

Percaya diri menurut Dariyo (2011 : 206) adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan menyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungannya. Mustari (2014:51) mengatakan percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Percaya diri menurut Aunurrahman (2011 : 184) merupakan salah satu kondisi psikologis seseorang yang berpengaruh terhadap

aktifitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat didalam suatu aktifitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuan untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang percaya diri dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap positif yang berupa tentang kekuatan mental seseorang terhadap sesuatu kondisi diri dari aktivitas tertentu dan pikirannya terarah pada satu tujuan. Sikap percaya diri pada peserta didik dapat ditandai dengan keberanian yang ditunjukkan dalam proses pembelajaran.

### **c. Indikator Sikap Percaya Diri**

★ Mulyasa (2014 : 147) menyatakan bahwa sikap percaya diri memiliki karakteristik tersendiri, berikut ciri-ciri individu yang mempunyai karakteristik sikap percaya diri diantara lain:

- 1) Pantang menyerah;
- 2) Berani mengemukakan pendapat;
- 3) Berani bertanya;
- 4) Mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan;
- 5) Berpenampilan tenang

## 2. Pengertian prestasi belajar

### a. Prestasi

Menurut Harahap (2011:138) prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Menurut Sardiman A.M (2001:46) “Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar”. Sedangkan pengertian prestasi menurut A. Tabrani (1991:22) “Prestasi adalah kemampuan nyata (*actual ability*) yang dicapai individu dari satu kegiatan atau usaha”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi merupakan suatu hasil yang telah dicapai sebagai bukti usaha yang telah dilakukan.

### b. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu tolak ukur oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*., kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha istilah prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*) Arifin (2013:12). Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang

rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013:138) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam (faktor internal) maupun faktor dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Masih menurut Arifin (2013:12), prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hak ini sebagai tendensi keingintahuan (*conriosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (feedback) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstrn dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktifitas suatu institusi pendidikan. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena

peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai individu setelah mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar diperoleh dari segi kognitif saja, yaitu kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang dapat diukur dengan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar ditampilkan dengan nilai atau angka dibuat guru berdasarkan pedoman penilaian pada masing-masing siswa berbeda-beda, berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan.

Slameto (2010: 54) beberapa faktor yang memengaruhi prestasi belajar antara lain faktor intern dan faktor ekstrn.

#### 1. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan kedalam faktor intern yaitu kecerdasan atau intelegensi, minat, bakat, dan motivasi.

#### 2. Faktor ekstern

Adapun faktor-faktor ekstern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya diluar diri siswa: keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

### **c. Indikator Prestasi Belajar**

Syah (2014: 148 ) berpendapat bahwa pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis

yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

### **3. Model pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran merupakan salah satu cara agar proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Salah satu model dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Wina Sanjaya (2007:242) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok yang mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Banyak teori yang memberikan penjelasan mengenai pembelajaran kooperatif. Menurut Anita, Lie (2004: 18) pembelajaran kooperatif “merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan suatu tugas, atau

mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya”. Sistem pengajaran cooperative learning bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa aktif menemukan sendiri pengetahuannya melalui keterampilan proses.

Menurut Slavin (2005: 26-28) pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Pembelajaran kooperatif menurut Suprijono (2013:54) adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru dan diarahkan oleh guru. Anita lie (2010 : 12) menyebutkan bahwa *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lain dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif hanya berjalan kalau sudah terbentuk kelompok atau suatu tim yang terdiri dari 4-6 orang saja.

#### **4. Model Pembelajaran Kooperatif tipe JIGSAW**

Menurut Slavin (2005: 237) metode jigsaw ini adalah interdependensi, tiap siswa bergantung kepada teman satu timnya untuk dapat memberikan informasi yang diperlukan supaya dapat berkinerja baik pada saat penilaian. Model pembelajaran jigsaw adalah model pembelajaran yang dirancang untuk memberikan kesempatan belajar

yang adil kepada semua siswa dan juga memberikan kesempatan yang sama untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran Jigsaw memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mempelajari bagian materi ajar sehingga ia akan menjadi ahli dibidangnya. Pada penerapan pembelajaran model Jigsaw siswa dikelompokkan dengan mekanisme tukar menukar kelompok dan anggota tiap kelompok berperan penting dalam penguasaan materi secara menyeluruh dengan disetiap kelompokkan memiliki kelompok asal dan kelompok ahli yang berbicara saling bertukar informasi.

Slavin (2005: 236-244) menyatakan langkah- langkah metode Jigsaw sebagai berikut:

a. Persiapan

Guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan kemudian mengkondisikan siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

b. Pembentukan kelompok

Kelompok yang dibentuk beranggotakan empat sampai lima orang siswa, kelompok tersebut merupakan kelompok heterogen yaitu jenis kelamin, etnis, prestasi belajar, dan status sosial. Fungsi kelompok adalah untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok ikut belajar, dan lebih khusus untuk menerjakan tugas dengan baik.

c. Kegiatan kelompok

Setelah kelompok asal terbentuk, para siswa tersebut diberikan tugas untuk membaca beberapa bab atau unit, dan diberikan “lembaran ahli” yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi fokus perhatian masing-masing anggota tim saat mereka membaca

d. Diskusi Kelompok Ahli

Setelah semua anak selesai membaca, siswa-siswa dari tim yang berbeda yang mempunyai fokus topik yang sama bertemu dalam “kelompok ahli” untuk mendiskusikan topik

mereka sekitar sepuluh atau dua puluh menit. Para ahli tersebut kemudian kembali kepada tim mereka dan secara bergantian mengajari teman satu timnya mengenai topik mereka.

e. Laporan Tim

Siswa yang telah kembali kepada kelompoknya masing-masing dan menjelaskan materi pada kelompoknya, kemudian mereka harus mengulang menjelaskan materi tersebut pada semua kelompok.

f. Tes Akhir

Setelah materi dipelajari dan dibahas secara kelompok, siswa diberi tes akhir atau tes individu dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar yang telah dicapai siswa. Hasil tes digunakan untuk perolehan skor kelompok.

g. Pemberian Penghargaan Kelompok

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan sumbangan skor individu yang mengikuti tes tersebut, sehingga diperoleh skor total tiap kelompok.

Slavin (2005: 236-246) juga mengemukakan kelebihan metode jigsaw dalam proses pembelajaran diantaranya:

- a. Siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma kelompok.
- b. Semua siswa membaca semua materi.
- c. Membuat konsep-konsep yang telah disatukan menjadi lebih mudah untuk dipahami
- d. Interaksi siswa seiring dengan kemampuan mereka berpendapat

Adapun kekurangannya yaitu:

- a. Untuk melakukan pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lama
- b. Adanya siswa yang tidak aktif belajar
- c. Tiap bagian harus ditulis supaya dengan sendirinya dapat dipahami
- d. Apabila sportivitas siswa dalam kelompok kurang, maka hasil yang diinginkan tidak tercapai.

**Gambar 2.1** model pembelajaran jigsaw



## 5. Pembelajaran Tematik

Menurut Sundayana (2014: 19) Pembelajaran berbasis tema berbeda dari pembelajaran berbasis unit pelajaran (Traditional unit) Salah satu perbedaannya terletak pada peran guru. Dalam pembelajaran berbasis tema, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam mendorong peserta didiknya untuk mengambil prakarsa. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bersama-sama memilih dan mengembangkan tema berdasarkan minat dan pengetahuan yang dimilikinya (*prior knowledge*)

Pembelajaran berbasis tema adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang didasarkan atas ide-ide pokok atau ide-ide sentral tentang anak dan lingkungannya. Tema yang disajikan kepada anak harus dimulai dari hal-hal yang familiar atau yang telah dikenal anak

menuju yang lebih jauh, dimulai dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks.

Pembelajaran tematik adalah khas bagi anak usia dini, dari jenjang prasekolah sampai kelas-kelas awal sekolah dasar. Semua kegiatannya melibatkan pengalaman langsung bagi anak-anak serta memberikan berbagai informasi atau pemahaman tentang lingkungan sekitar anak. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan selanjutnya sesuai kebutuhan anak.

Kegiatan pembelajaran terpadu melalui tema dapat diprogramkan dalam periode jangka panjang atau jangka pendek. Jangka panjang misalnya satu bulan satu semester atau satu tahun, sedangkan jangka pendek misalnya satu minggu atau beberapa hari saja. Dengan menggunakan metode apapun, melalui kemasan pembelajaran tema, anak-anak akan banyak memperoleh manfaat yang besar dan pemahaman mereka tentang lingkungan sekitar. Pembelajaran berbasis tema dapat mengembangkan kemampuan dalam berbagai aspeknya, baik kemampuan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosio-emosi dan estesis secara terpadu ; karena dengan pembelajaran berbasis tema mampu mengintegrasikan bidang-bidang yang akan / ingin dikembangkan dalam struktur kurikulum sesuai dengan karakteristik, usia minat dan kebutuhan anak.

## B. Hasil Peneliti yang Relevan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hertiavi, langlang, Hanaviyah yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP” penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 38 Semarang kelas VII A. metode yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Pada siklus I hasil belajar nilai ketuntasan klasikal siswa mencapai 73,32%, siklus II nilai ketuntasan klasikal siswa menjadi meningkat menjadi 89,47%. Sedangkan di siklus III nilai klasikal siswa lebih meningkat menjadi 94,74%. Observasi kinerja guru dalam memakai model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw ini dilakukan karena guru merupakan komponen penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Penelitian lain dilakukan juga oleh Ikin, A yang berjudul (Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Setting Kooperatif Jigsaw terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMA”. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan adalah kemandirian belajar siswa dalam matematika yang pembelajarannya menggunakan pendekatan berbasis masalah dengan setting kooperatif tipe Jigsaw lebih baik daripada yang menggunakan pendekatan Berbasis Masalah maupun konvensional. Terdapat interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan peringkat sekolah terhadap kemandirian belajar siswa dalam matematika. Berarti secara bersamaan faktor pendekatan pembelajaran

dan peringkat sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Pendekatan pembelajaran memberikan peran yang signifikan pada peningkatan kemandirian belajar siswa dalam matematika.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Juliana & Edy yang berjudul “Analisis Koperasi Jigsaw Eefektivitas untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Hasil Belajar Sekolah Tinggi Mahasiswa”. Penelitian ini dilakukan di SMK N 1 Batang Toru dan dilaksanakan pada semester II. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kooperatif Tipe Jigsaw. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan peningkatan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan kepercayaan diri dan hasil belajar siswa di kelas X SMK Negeri 1 Batang Toru dan dapat dilihat dari siswa belajar kelengkapan dengan tes yang telah diberikan.

Berdasarkan penelitian yang relevan yang dipaparkan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Tabel tersebut sebagai berikut:

### Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian yang akan Peneliti Teliti

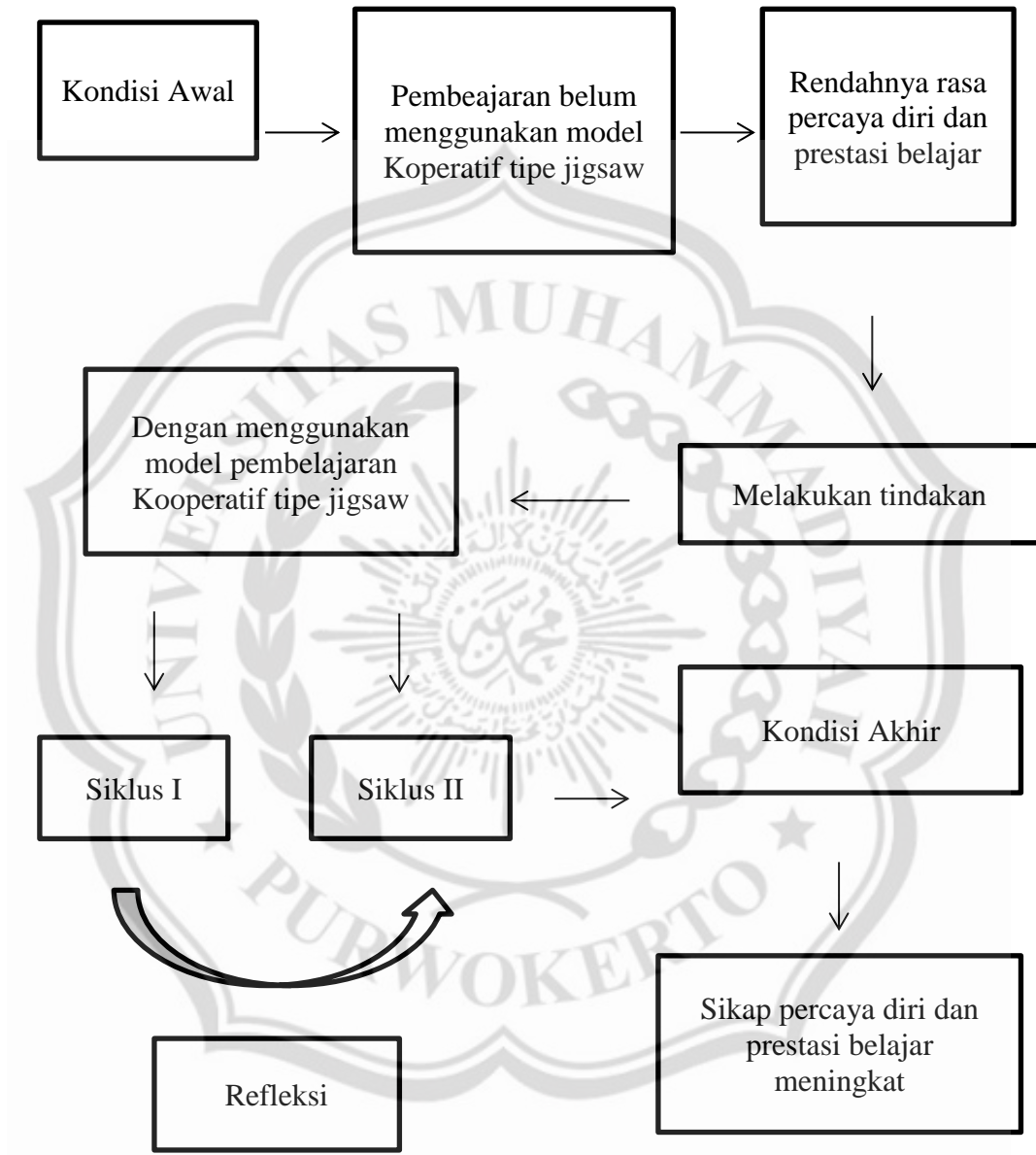
Judul penelitian yang akan Diteliti	Judul Penelitian yang Relevan	Persamaan	Perbedaan
Upaya Meningkatkan sikap percaya diri dan Prestasi Belajar Siswa pada tema benda-benda disekitar kita dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw pada kelas v sd n 3 Kutasari	Meningkatkan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe <i>jigsaw</i> pada siswa kelas viii semester 2 smp negeri 2 toroh grobogan	Penggunaan model kooperatif tipe jigsaw	Mata pelajaran matematika Kelas VII dan variabel hasil belajar
	Pengaruh pembelajaran berbasis masalah dengan setting kooperatif jigsaw terhadap kemandirian belajar siswa sma	Penggunaan model kooperatif tipe jigsaw	Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemandirian belajar siswa sma
Judul penelitian yang akan Diteliti	Judul Penelitian yang Relevan	Persamaan	Perbedaan
Upaya Meningkatkan sikap percaya diri dan Prestasi Belajar Siswa pada tema benda-benda disekitar kita dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw pada kelas v sd n 3 Kutasari	penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa smp	Penggunaan model kooperatif tipe jigsaw	Untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah

### C. Kerangka Pikir

Dari latar belakang yang telah disampaikan serta permasalahan yang sering guru jumpai di dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut yaitu siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi dalam mata pelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggabungkan semua mata pelajaran sehingga perlu adanya metode atau media yang tepat supaya siswa mampu memahami materi yang diajarkan.

Sikap juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Salah satu faktor yang masih kurang dimiliki oleh anak sekolah dasar adalah sikap percaya diri. Salah satu cara untuk mengatasi anggapan siswa bahwa pembelajaran berbasis tema itu merupakan pembelajaran yang sulit dengan memberikan pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa melalui penelitian tindakan kelas.

Untuk mengatasi anggapan siswa dan guru bahwa pembelajaran tematik yang dianggap susah dengan memberikan pembelajaran yang menarik dan memotivasi bagi siswa. Dalam penelitian ini peneliti akan memberikan pembelajaran yang menarik dengan menggunakan metode Kooperatif Tipe Jigsaw. Model pembelajaran ini akan membantu meningkatkan sikap percaya diri dan prestasi belajar siswa.



**Gambar 2.2** Kerangka pikir

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan analisa teoritik dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut :

1. Meningkatnya sikap percaya diri siswa pada tema Benda-benda di sekitar kita melalui model pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw di kelas V SD Negeri 3 kutasari.
2. Meningkatnya prestasi belajar siswa pada tema Benda-benda di sekitar kita melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelas V SD Negeri 3 kutasari.

